

## PENAFSIRAN PERGERAKAN GUNUNG DALAM SURAT AN-NAML AYAT 88

## 1. Ayat dan Terjemah

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>2</sup>

*Wahiya tamurru marraal-saḥābi* : (padahal ia berjalan seperti jalanya awan) bagaikan hujan yang tertiuip angin, maksudnya gunung-gunung itu tanpa seolah-olah tetap, padahal berjalan lambat sanking besarnya, kemudian jatuh ke bumi lalu hancur lebur kemudian menjadi abu bagaikan bulu-bulu yang berterbangan.

<sup>3</sup>Imam Jalaludin Al- Asuyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), 146

وَهِيَ تَمْرٌ مَرَّ السَّحَابِ

إِنَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا تَفْعَلُونَ

ran. Kemudian ini di lanjutkan dengan ayat.

يَمَّا تَفْعَلُونَ

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

h sangat jelas hanya perasangkah hambah allah saja yang mengira

k bergerak padahal ia bergerak seperti jalanya awan oleh karena itu

getahui apa yang di kerjakan dan di lihat hambahnya. Karena

sud allah agar manusia itu mau berfikir tentang penciptaan langit

**Integrasi dan Pembuktian Teori Sains Terhadap Penafsiran Surat**  
t 88

Ketika berbicara mengenai penafsiraayat al- quran , baik dengan *bi* pun dengan *bi al-ra'y* maka penafsiran tersebut tidak akan lepas

“Sesungguhnya allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (An-Naml: 88) pada hari hisab inilah segala amal perbuatan di hitung. Allah yang telah menciptakan segala sesuatu sebaik-baiknya, telah menentukan hari ini sebagai perhitungan dan ia datang tepat pada waktunya tidak di majukan semenit pun dan tidak di mundurkan semenit pun, hari itu memerankan fungsinya dalam sistem alam semesta dalam hikma dan aturan serasi sehingga amal dan balasan menjadi cocok dalam dua kehidupan dunia akhirat yang saling berhubungan dan saling menyempurnakan “ begitullah perbuatan allah oyang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu, sesungguhnya allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

<sup>4</sup>Sayid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, vol. 9, terj. As'ad yasin dkk, (Jakarta: Gema Insan Press, 2004), 16

kebaikan mereka.<sup>5</sup> Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an ini Allah menyatakan bahwa setiap perbuatan manusia yang di lakukan di bumi nanti pada hari hisab akan di mintai pertanggung jawaban sesuai apa yang di kerjakan di bumi. Allah tidak akan pilih kasih atau berlaku curang pada saat itu, ketika orang di dunia berbuat baik maka dia di akirat akan menerima kebaikan juga begitu juga sebaliknya ketika di dunia berbuat jahat di akirat juga akan menerima balesan yang setimpal sungguh maha mengetahui apa yang di lakukan manusia di dunia.

Kamu lihat gunung-gunung seakan-akan ia tetap kokoh pada keadannya, padahal ia lepas dari tempatnya dan berjalan-jalan seperti awan.<sup>6</sup> Hal itu sebabkan bila tubuh-tubuh yang besar bergerak pada suatu jalan, maka gerakannya hampir tidak tampak dengan jelas.<sup>7</sup>

Senada dengan ayat tersebut firman allah QS: At-Tur, 52 9-10

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ۙ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ۝ ١٠

“Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang, Dan gunung benar-benar berjalan.”<sup>8</sup>

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ٤٧

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka.<sup>9</sup>

<sup>5</sup>Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*,... 17

<sup>6</sup>Ahmad Muṣṭafa al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Jilid 5, (Kairo: Muṣṭafa al-Babī al-Halabī, 1946), 42.

<sup>7</sup>al-Marāghy, *Tafsir al-Marāghy*...,42

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1984), 52

وَسَيَّرَ لِلْجِبَالِ فَكَانَتْ سَرَابًا ۚ ٢٠

. Dan dijalankanlah gunung-gunung Maka menjadi fatamorganalah ia.<sup>10</sup>

Hal itu terjadi pada tiupan ke 2, ketika makhluk di kumpulkan, maka allah mengganti bumi dengan bumi yang lain. Mengubah bentuknya, dan memperjalankannya dari tempatnya, agar orang-orang yang sedang berada di padang masyar meyasikannya. Sekalipun gunung-gunung itu bergoncang pada waktu tiupan pertama,<sup>11</sup> tetapi berjalanya baru terjadi pada tiupan ke dua, sebagaimana di terangkan dalam firman allah berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ١٠٥

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, Maka Katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya."<sup>12</sup>

Dan firmanya:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ<sup>ط</sup> وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ٤٨

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.<sup>13</sup>

Kemudian allah mengemukakan alasan tentang kemungkinan dan cepatnya hal itu terjadi.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1984),18

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1984).

<sup>11</sup> al-Marāghy, *Tafsir al-Marāqhy*..., 43

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1984),20

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1984), 14

Selanjutnya Allah mengemukakan alasan tentang peniupan sangkakala, dan pembangkitan untuk penghisaban serta pembalasan terhadap segala amal

إِنَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ۝ ۸۸ .

“Dan engkau lihat gunung-gunung itu, engkau sangka di tanya membeku di tempatnya, padahal dia berjalan sebagaimana jalanya awan.” (pangkal ayat 88). Banyak orang berdiam di kota di dekat gunung yang tinggi-tinggi. Seperti negeri mekkah sendiri, tempat ayat ini di turunkan. Maka di kelilingi oleh

<sup>15</sup> al-Marāghy, *Tafsir al-Marāqhy*...,44

Demikian jugalah penduduk negeri-negeri lain sampai sekarang dan sampai nanti. Peyusun tafsir ini di lahirkan di tepi danau meninjau yang berpagar bukit-bukit mengelilingi danau, sehingga jarak ke kampung kami terpaksa di belok belokkan ketikah menurun, sampai 44 kelok. Dan sewaktu kecil telah di bawah ayah di padang panjang, yaitu di kaki dua gunung terkenal: merapi dan singgalang. Ke duahnya membeku saja, terpancang. Merapi di sebelah kanan dari padang panjang, singgalang di sebelah kiri.<sup>17</sup> Di kaki singgalang ada bukit si bolg. Di sebelah selatan ada bukit tui. Maka datanglah ayat ini memberi peringatan bahwa gunung-gunung menjulang langit itu. Dari bukit-bukit yang di bawahnya. Meskipun membeku terpaksa di situ, namun dia adalah berjalan kencang laksana awan juga. Cuma tidak terlihat dia berjalan, karena kita sedang “menumpang “ di dalam bahtera bumi yang gunung-gunung dan bukit-bukit itu terpancang dan tarpasak di atas permukaan bumi itu.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 20, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 36.

<sup>17</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 20,36

<sup>18</sup>*Ibid.*, 37



Ujung ayat ini adalah peringatan sangat halus bagi kita tentang ketelitian Tuhan, baik menghitung perjalanan alam, sampai kepada ukuran waktu bumi mengelilingi matahari. Bahwa sampai kepada perhitungan tentang amal perbuatan kita.<sup>22</sup> Namun kita manusia kerap kali lengah dan lalai atas apa yang mesti kita kerjakan. Hidup kita sendiri pun pada hakikatnya ialah ukuran detik-detik nafas yang turun naik. Ukuran denyut jantung. Allah di dalam ilmunya telah menentukan berberapa kesediaan kita, berapa yang telah terpakai dan berapa lagi sisanya, kita lalai memperhatikan itu, sebagaimana kita lalai memikirkan gunung-gunung pun pada hakikatnya berjalan cepat secepat edaran bumi, padahal dia kelihatan tenang saja, rasa yang kita lalui rasanya sebentar saja, padahal telah berlalu puluhan tahun. Nanti ketikah sangkakalah di tiup, waktu itu baru kita terkejut, karena persediaan tidak ada untuk menghadap Tuhan. Dalam hal ini ternyata gunung itu bergerak, kita manusia tidak dapat merasakan gerak gunung

[illegible]

Setelah menjelaskan kedatangan semua makhluk hidup dalam keadannya, kini di gambarkan bahwa gunung-gunung yang kokoh kuat dan manusia pun ikut tunduk dan hina. Demikian al-Baihaqi menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu, al-baihaqi memahami ayat ini dengan berbicara kepada keadaan gunung pada saat manusia bangkit dari kubur.<sup>23</sup> Ayat ini menurutnya menyatakan “dan engkau wahai nabi Muhammad” siapapun akan melihat gunung-gunung pada saat kebangkitan dari kubur engkau menyangkah tetap di tempatnya tidak bergerak. Padahal ia berjalan bagaikan kapas yang berterbangan. Perjalanannya sebenarnya sangat cepat, tetapi karena tidak jelas maka ia terlihat bagaikan jalanya awan. Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan sebaik baiknya tiap-tiap suatu: sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 286

Demikian Ibnu Atsur menjelaskan pendapat mayoritas ulama. Pendapat pribadi ulama ini akan penulis kemukakan sebentar lagi.<sup>25</sup>

<sup>24</sup>*Ibid.*287[illegible]



Uraian tentang beredarnya bumi mengelilingi matahari di uraikan Alquran di dalam sekian banyak argumentasinya dalam bentuk isyarat. Karena itu ulama tafsir masa lalu tidak menjelaskan atau membicarakan, demikian Ibnu Atsyr yang di maksud oleh ulama ini adalah Alquran juga menjelaskan bumi bukanlah planet yang tinggal dan bergerak, tetapi dia bergerak memang pada ayat ini bumi tidak di sebut tetapi gunung, karena gunung adalah bagian bumi yang sangat menonjol. “penapakan gerak bayangnya berkurang sebelum matahari tergelincir sampai sempurna kekurangannya, kemudian penambahnya sedikit demi sedikit terlihat setelah matahari tergelincir. Menyaksikan gerak bayang-bayang yang serupah dengan gerak semut itu, lebih jelas bagi yang memperhatikan atau meneropong, demikian juga pergerakan pucaknya di hadapan bola matahari setiap pagi dan petang” begitu tulis Ibnu Atsyr.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>*Ibid.*288

[illegible]

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa justru gunung itu yang bergerak, pendapat ini lahir dari rekaman satelit yang membuktikan jazirah arab bergerak berserta gunung-gunungnya bergerak mendekati iran beberapa centimeter setiap tahunnya. Jauh sebelum masa kini sekitar lima juta tahun lalu. Jazirah arab bergerak memisahkan dari afrika dan membentuk laut merah. Di sekitar daerah somalia sepanjang pantai timur ke selatan saat ini sedang dalam proses pemisahan yang lambat dan telah membentuk “lembah belah” yang membujur keselatan yang melalului deretan danau afrikah, inilah menurut beberapa mufasir kontemporer yang dimaksud dengan pergerakan gunung bagaikan awan yang di kemukahkan ayat di atas.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>*Ibid.*289

[illegible]

Thobathobai memahami pengalamn terakhir ayat 88 di atas “ sesungguhnya dia maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” berkaitan dengan firmanya: “ pada hari di tiup sangkakalah”. Ayat ini bagaikan menyatakan: allah maha mengetahui apa yang dilakukan oleh penduduk langit dan bumi. Pada hari di tiup sangkakalah mereka semua akan datang dengan merendahkan diri. Siapapun yang datang dengan membawa kebajikan, akan di beri ganjaran yang baik dari kebaikan yang di bawahnya. Dari siapapun barang siapa yang membawa keburukan maka di sungkurkanlah maka merekah ke dalam nerakah (ayat 89-90 berikut).<sup>32</sup> Dengan demikian menurut thobathobai ayat ini semakna dengan firmanya:(QS: adiyat- 9-11)

‘ ’

<sup>31</sup>*Ibid.*290

<sup>32</sup>*Ibid.*, 290

تَفْعَلُونَ ۝۸۸

Disini di jelaskan bahwa sebagian ulama' ada yang mengatakan ayat ini khusus untuk hari ke dua maksudnya hari di padang masyar bukan untuk sekarang seperti dalam tafsir fi zhilalil quran di sebutkan gunung itu berjalan nanti ketikah di padang masyar itu pun terjadi pada tiupan ke 2 bukan pertama, agar seluruh manusia meyakini tanda kebesaran allah. Tapi ada pula ulama yang menjelaskan ayat ini untuk di bumi tempat kita sekarang ini dengan pembuktian-pembuktian yang ilmiah tp kita harus yakin bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini pada dasarnya sudah di tentukan oleh allah dengan sebaik-baiknya untuk itu kita tinggal menjalnlkan dan menikmati saja apa yang sudah ada dan telah di ciptakan oleh allah.

Selanjutnya allah berfirman pada hari selanjutnya kamu kan melihat gunung-gunung seakan akan tetep di tempatnya dan tidak bergerak padahal

<sup>33</sup>Ibnu Katsir, *Terjemah tafsir ibnu Katsir*, jilid 6, (surabaya: pt bina ilmu), 134

Selanjutnya allah berfirman, bahwa begitulah perbuatan allah yang begitu kuasanya telah membuat dengan kokoh dan sempurna segala apa yang diciptakan yang mengandung hikma dan ibra bagi siapa yang memperhatikanya dan merenungkanya. Sesungguhnya dia mengetahui segala sesuatu apa yang telah engkau perbuat oleh hambah-hambahnya dan akan memberi balesan yang setimpal, baik maupun buruk kemudian allah menjelaskan keadaan hambah yang bahagia dan celaka pada hari itu.<sup>35</sup>

Dalam alam bashar nanti allah akan mengumpulkan dan menghidupkan orang yang mati, untuk meyakini tanda-tanda kekuasaan allah yaitu di pergerakannya gunung-gunung untuk di lihat semua manusia. Begitullah tanda kekuasaan allah. Dan allah akan menimbang semua amal perbuatan manusia

<sup>36</sup>*Ibid.*135

Dalam Alquran tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai peradaban serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu didasarkan karena tugas dasarnya yakni masalah kehambaan, membimbing manusia untuk memahami bentuk kesempurnaan Allah. Karena itu, permasalahan yang berkaitan dengan peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi hanya layak diterangkan oleh Allah secara implisit bahkan parsial. Karena Allah telah mengetahui bahwasannya manusia mampu melakukan hal tersebut tanpa diterangkan secara eksplisit oleh Allah.<sup>37</sup>

<sup>37</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri Alquran*, terj. Dewi Sukarti, (Jakarta: Erlangga, 2010), 67

Akal pikiran dan indra manusia jika berproses sebagaimana fungsinya akan melahirkan ilmu. Allah memerintahkan setiap ilmu yang dipegang oleh manusia haruslah disertai dengan bukti kebenaran-Nya. Dalam hal ini bukti kebenaran Allah adalah firman-Nya dalam Alquran. Secara garis besar, ilmu manusia dibedakan menjadi empat yakni agama, sains, teknologi dan seni. Empat macam ilmu tersebut terintegrasi dengan sumber yang dapat diperoleh dari Alquran, al-Sunnah dan Kauni (perenungan berdasarkan tanda-tanda yang diberikan Allah di dalam alam semesta). Dengan kata lain, ilmu tentang agama, sains, teknologi dan seni semuanya bersumber dari yang Maha Satu yakni Allah.<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Hasan Basri Jumin, *Sains dan...*, 19

[illegible]

Walaupun demikian, pertentangan mengenai Alquran merupakan sumber dari segala ilmu terus berjalan. Misalnya dalam buku membumikan Alquran Shihab membandingkan tentang kebenaran ilmiah Alquran antara pendapat al-Ghazali dengan al-Shaṭibi. Al-Ghazali dalam kitab Jawahir Qur'an mengatakan bahwasannya seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari Alquran. Ibaratnya, ilmu pengetahuan dalam Alquran menurut al-Ghazali yakni seperti objek kajian filsafat. Segala yang ada dan yang mungkin ada. Berbeda dengan al-Shaṭibi dalam kitab al-Muwāfaqat yang mengatakan bahwa para sahabat tentu yang lebih mengetahui Alquran dan apa-apa yang tercantum di

<sup>40</sup>Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 570

Dalam tafsir al-Marāghy dijelaskan bahwa Kamu lihat gunung-gunung seakan-akan ia tetap kokoh pada keadannya, padahal ia lepas dari tempatnya dan berjalan-jalan seperti awan. Ketika pesan yang ingin disampaikan oleh al maroghi di telusuri lebih lanjut, disana gunung-gunung hanyalah makna kiasan saja karena gunung-gunung tersebut berpangku pada suatu daratan yang luas yang disebut benua. Sekitar 180 juta tahun yang lalu, benua yang terlihat dipisahkan oleh lautan sebenarnya menjadi satu kesatuan yang disebut pangaea. Dalam penelitian yang dilakukan oleh wegener ditemukan bahwasannya benua terus bergerak setiap tahunnya. Jika dilihat dari sudut pandang geologi, apabila benua bergerak, maka yang diatasnya juga ikut bergerak seperti halnya gunung yang merupakan pasak bagi setiap benua. Pembuktian gunung bergerak ini terjadi dan sangat terlihat jelas kitakah di jazirah arab iran mengalami perluasaan wilayah dalam tahun ke tahun oleh karena itu ini menjadi bukti bahwa gunung itu bergerak. Kita semua tau tidak sembarang orang bisa melihat pergerakan gunung karena kemampuan dan ke terbatasan ilmu mereka hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat dan merasakannya. Ketika objek tersebut hanya dipahami berdasarkan luarnya saja, maka yang didapat hanyalah bagian yang pada umumnya digunakan hanya sekedar tahu. Berbeda ketika di kontekstualisasikan kemudian antara Alquran dan sains tentang gunung dan di selaraskan maka akan ditemukan suatu titik persamaan dan memang hasilnya Alquran berbicara tentang gerak gunung.

[illegible]

Terlepas dari perbedaan para pakar tafsir dunia tentang apakah ayat kajian bercerita pada fenomena yang dialami manusia di dunia ini ataukah bagian dari fenomena hari kiamat, namun ayat di atas telah menjadi gebrakan baru bagi geoscience modern dalam menjelaskan fakta relativitas gerakan. Alquran sangat jelas bercerita suatu fenomena ajaib, seperti gunung yang nampak di depan mata berdiri tegak statis dan tidak bergerak tetapi pada kenyataannya adalah bergerak melata.<sup>43</sup>

<sup>43</sup>*Ibid.*, 12-13.

Tentu tidaklah mengherankan pandangan bangsa Arab pada saat itu, bahkan Gereja Katholik saja setelah lewat 1000 tahun dari turunnya Alquran mereka menpidana para ilmuwan besar mereka seperti Copernicous, Bruno, Kepler dan Galileo Galilei, maka sebagian dipenjarakan dan sebagian lainnya dibakarnya hidup-hidup karena pendapatnya mengatakan bahwa bumi bukanlah pusat alam semesta, melainkan hanyalah sebuah planet dari planet-planet yang ada, beredar mengelilingi matahari selama sekali setahun, dan berputar pada porosnya sekali selama 24 jam.

Bagi seorang intelek jika membaca ayat ini pastilah akan membayangkan tentang apa gerangan yang akan dihadapi nabi Muhammad seandainya dia sendiri yang menyusun Alquran ini, dari pernyataan 'kontraversi' seperti ini, yaitu hal yang tidak mungkin akan diterima akal manusia saat itu, maka pastilah mereka tidak akan menerima Alquran itu bahkan akan menentangnya dengan penolakan, pendustaan dan olok-olok.

Bahkan para pakar tafsir terdahulu pun ketika meenafsirkan ayat ini mereka sangat kelimpungan, mereka tidak dapat menselerasikan antara penampakan gunung yang statis di depan mata padahal sesungguhnya ia berjalan seperti awan di langit. Sehingga mereka berkesimpulan bahwa fenomena seperti itu terjadi pada hari kiamat. Kita masih dapat menjajaki pendapat-pendapat mereka tentang hal ini di dalam kitab-kitab tafsir, dan mestinya mereka ditanya

[illegible]

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ<sup>46</sup>

Dari ayat ini kita dapat mengambil dua hakikat yang berbeda tetapi sama di dalam kenyataan. Yang pertama yaitu Bahwa orang yang melihat gunung menyangka bahwa dia diam tidak bergerak sedikitpun, hal ini tentu tidak bisa dipungkiri karena tidak ada orang yang merasakan adanya pergerakan bumi, sebagaimana tidak dapat diprediksi laju kecepatannya dengan alat apapun.

Ke dua Bahwa gunung tidaklah diam tapi bergerak karena berita dari firman Allah "*ia berjalan sebagai jalannya awan*", dan hakikat ini yang tidak ketahui oleh manusia kecuali setelah mencapai sekitar 1000 tahun setelah diturunkannya Al Quran.

<sup>45</sup>*ibid.*, 16.

[illegible]

Sebagaimana ayat ini juga menjelaskan bahwa fenomena gunung berjalan seperti awan ini adalah terjadi pada kehidupan kita di dunia, dan bukan fenomena akhirat sebagaimana dijelaskan oleh pakar-pakar tafsir terdahulu. Dan lebih tegas Allah menjelaskan pada sambungan ayat.

<sup>47</sup>Bambang pragono, *mukjizat sain dalam Alquran: mengenali inspirasi ilmiah*, (bandung: ide islam, 2008), 111

[illegible]

